

KINERJA & PROSPEK EMITEN FINANSIAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Oleh Trioksa Siahaan

Pemerintah Indonesia memilih kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai strategi untuk menekan penyebaran virus covid 19. Kebijakan karantina wilayah atau PSBB membuat rantai nilai bisnis dan ekonomi mulai terancam dan menimbulkan kekhawatiran semakin meningkatnya tingkat pengangguran dan jumlah orang miskin pun dapat bertambah dengan cepat.

Sektor pariwisata, perhotelan, transportasi, konstruksi, otomotif, properti, ritel, dan tidak terkecuali sektor jasa keuangan terkena imbas akibat kebijakan pembatasan kegiatan perekonomian dan bisnis. Industri otomotif mencatat adanya penurunan penjualan mobil di Indonesia sebesar 90% di bulan April 2020, Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI)

mencatat sebanyak lebih dari 1.200 hotel di Indonesia juga ditutup akibat pandemic covid 19. Dampak dari pandemi covid 19 juga membuat banyak proyek properti mulai terganggu dan membutuhkan insentif atau bantuan dari pemerintah untuk dapat bertahan, serta banyak pengusaha di sektor ritel mulai merasakan dampak dari kebijakan pembatasan pada kemampuan perusahaan untuk membayar gaji para pegawai atau karyawannya yang saat ini bekerja dari rumah sesuai instruksi dari Pemerintah sehingga berharap adanya insentif atau bantuan dari pemerintah untuk dapat meringankan beban perusahaan di tengah masa pandemi covid 19. Bank dunia dan para ahli ekonomi dunia pun memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan turun berkisar di angka nol persen.

Industri jasa keuangan merupakan salah satu industri yang terkena dampak dari pandemi covid 19, ancaman risiko kredit bermasalah, risiko pasar dan risiko likuiditas mulai dirasakan oleh industry jasa keuangan. Penurunan kualitas kredit atau pembiayaan diprediksi semakin meningkat seiring dengan terhentinya rantai nilai ekonomi dan bisnis di masyarakat dan industri. Selama beberapa tahun terakhir, kinerja emiten keuangan khususnya sektor perbankan menunjukkan kinerja yang cemerlang dengan mencatatkan rata-rata pertumbuhan bisnis lebih dari 10%. Sektor multifinance, asuransi, serta perusahaan efek juga mencatatkan kinerja yang baik imbas dari stabilitas ekonomi dan semakin bertambahnya masyarakat berpenghasilan menengah ke atas di Indonesia.

Bagaimana potret kinerja emiten keuangan pada kuartal I tahun 2020?

Pada tahun 2019, kinerja emiten keuangan mulai terlihat adanya penurunan imbas perang dagang dua raksasa ekonomi dunia, Amerika dan Cina. Di awal tahun 2020, ancaman terhadap perlambatan ekonomi global semakin terlihat ketika semakin banyak kasus covid 19 ditemukan di berbagai negara. Beberapa negara yang tergolong mapan dari sisi ekonomi mulai memberlakukan karantina wilayah atau dikenal dengan *lockdown*. Akibat dari kebijakan karantina wilayah, maka banyak sektor ekonomi mulai

Perekonomian global sedang mengalami guncangan luar biasa akibat pandemik Covid 19 yang menyebar sangat cepat di berbagai belahan dunia. Jumlah korban yang terus bertambah membuat pemerintah di berbagai belahan dunia mengambil keputusan untuk melakukan karantina wilayah atau dikenal dengan istilah "Lockdown". Melalui karantina wilayah diharapkan dapat menekan penyebaran virus covid 19 dan dapat meminimalisasi jumlah korban akibat serangan virus yang ganas ini. Namun di sisi lain, karantina wilayah dan pembatasan pergerakan sosial dan bisnis mengancam perekonomian secara luar biasa



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

berhenti beraktivitas dan membuat beban pemerintah bertambah untuk mengantisipasi dampak akibat karantina wilayah tersebut. Ancaman meningkatnya *non performing loan* (NPL) pada industry jasa keuangan semakin tinggi karena berbagai perusahaan mulai mengalami penurunan pendapatan dan aktivitas bisnis secara masif. Disamping ancaman peningkatan NPL, emiten bank juga harus menghadapi ancaman likuiditas akibat dari penurunan pendapatan pada masyarakat dan industri.

Kinerja emiten keuangan di sektor perbankan pada kuartal I 2020 berdasar emiten yang telah melakukan publikasi laporan keuangan periode 31 Maret 2020 terlihat belum secara signifikan menunjukkan penurunan akibat dampak dari Covid 19, hal ini terlihat dari kinerja yang bervariasi di antara emiten bank di kuartal I tahun 2020 seperti yang terlihat pada tabel I, di bawah ini.

Tabel I
Kinerja Emiten Perbankan Kuartal I Tahun 2020

Emiten	Laba Bersih (Jutaan Rp.)			Harga Saham (Rp./lembar)		
	31-03-2019	31-03-2020	Perubahan	31-03-2019	31-03-2020	15-05-2020
BBRI	8,196,449	8,169,902	-0.3%	4,120	3,020	2,240
BBTN	723,000	457,000	-36.8%	2,440	820	745
BNGA	944,175	1,054,966	11.7%	1,055	615	605
BDMN	980,023	1,286,648	31.3%	9,300	2,090	2,330
PNBN	843,121	731,490	-13.2%	1,440	720	690
BNLI	377,363	1,736	-99.5%	990	1,035	1,240
NISP	765,228	790,967	3.4%	900	800	690
BJBR	420,789	417,623	-0.8%	2,010	735	680
BJTM	40,552	43,928	8.3%	650	438	474

Sumber : Laporan Publikasi di Bursa Efek Indonesia

Kinerja emiten perbankan sesuai tabel I terlihat masih bervariasi. Penurunan laba signifikan terjadi pada PT. Bank Permata Tbk (BNLI) yang mencatat adanya penurunan laba bersih sebesar 99,5%, diikuti dengan PT. Bank BTN Tbk (BBTN) yang menurun sebesar 36,8% serta PT. Bank Panin Tbk (PNBN) sebesar 13,8% dibanding periode yang sama di tahun 2019. Sementara PT. Bank Danamon Tbk (BDMN), PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) dan PT. Bank Jatim Tbk (BJTM) menunjukkan pertumbuhan laba di banding periode yang sama di tahun 2019. Sementara PT. Bank BRI Tbk (BBRI) dan PT. Bank Jabar Banten (BJBR) terlihat sedikit menurun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi pergerakan harga saham dengan membandingkan harga saham di posisi akhir kuartal I tahun 2019 dan kuartal I tahun 2020 menunjukkan secara rata-rata harga saham industri perbankan mengalami penurunan kecuali saham BNLI yang menunjukkan kenaikan imbas dari rencana pembelian saham emiten oleh Bangkok Bank. Bila dibandingkan dengan posisi harga saham di pertengahan bulan Mei 2020, maka terlihat adanya tren penurunan harga saham emiten perbankan dibanding poisisi akhir Maret 2020. Kondisi ini menunjukkan adanya kekhawatiran para investor saham mengenai kinerja emiten perbankan yang masih akan terkena dampak dari pandemic covid 19.

Sementara itu, untuk kinerja emiten finansial lainnya seperti emiten perusahaan pembiayaan atau multifinance di kuartal I tahun 2020 terlihat bervariasi dan bila ada penurunan, masih di bawah 20%. Kinerja emiten multifinance pada kuartal I tahun 2020 seperti terlihat pada tabel 2.



Tabel 2
Kinerja Emiten Multifinance Kuartal I Tahun 2020

Emiten	Laba Bersih (Jutaan Rp.)			Harga Saham		
	31-03-2019	31-03-2020	Perubahan	31-03-2019	31-03-2020	15-05-2020
ADMF	462,300	520,105	12.50%	10900	7175	6250
CFIN	79,646	93,232	17.06%	334	185	167
TIFA	8,035	6,668	-17.01%	190	188	194
TRUS	4,503	4,621	2.62%	384	360	354
BPFI	20,924	18,392	-12.10%	650	1180	1185

Sumber : Laporan Publikasi di Bursa Efek Indonesia

Sesuai laporan publikasi yang telah dikeluarkan oleh emiten multifinance maka diperoleh data terdapat lima emiten yang telah melaporkan laporan keuangan kuartal I tahun 2020 dan dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sesuai tabel 2, PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) terlihat masih mencatat pertumbuhan laba di kuartal I tahun 2020 dibanding periode yang sama di tahun 2019. Demikian juga dengan PT. Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) dan PT. Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS) yang masih membukukan pertumbuhan laba di kuartal I tahun 2020 bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Dari lima emiten multifinance, terdapat dua emiten yang membukukan penurunan pertumbuhan laba, yaitu PT. Tifa Finance Tbk (TIFA) dan PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI).

Dari sisi kinerja saham, secara rata-rata terlihat adanya tren penurunan harga saham emiten multifinance, namun penurunan tidak sedalam penurunan yang terjadi pada emiten sektor perbankan.

Kinerja emiten asuransi pada kuartal I tahun 2020 sesuai data emiten asuransi yang telah melaporkan laporan keuangan kuartal I tahun 2020 ke Bursa Efek Indonesia, maka didapat ada tiga emiten asuransi yang telah melaporkan kinerja keuangan di kuartal I tahun 2020 ke Bursa Efek Indonesia, seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Kinerja Emiten Asuransi Kuartal I Tahun 2020

Emiten	Laba Bersih (Jutaan Rp.)			Harga Saham		
	31-03-2019	31-03-2020	Perubahan	31-03-2019	31-03-2020	15-05-2020
AMAG	23,403	21,874	-6.53%	302	296	268
ASDM	5,203	1,040	-80.01%	1080	950	1115
LPGI	14,504	34,353	136.85%	2800	3650	3700

Sumber: Laporan Publikasi di Bursa Efek Indonesia

Kinerja emiten asuransi pada kuartal I tahun 2020 juga terlihat bervariasi dimana terdapat emiten yang membukukan penurunan laba bersih pada kuartal I tahun 2020 bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019. Sementara di sisi lain, masih terdapat emiten asuransi yang membukukan pertumbuhan laba sangat signifikan di kuartal I tahun 2020 seperti yang terlihat pada PT. Lippo General Insurance Tbk (LPGI) yang membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 136,8% di kuartal I tahun 2020.

Dari sisi pergerakan harga saham, kenaikan harga saham cukup signifikan terlihat pada emiten LPGI, kenaikan ini seiring dengan kinerja pertumbuhan laba bersih yang naik signifikan di kuartal I tahun 2020. Sementara untuk emiten lainnya tidak mengalami perubahan signifikan dari sisi pergerakan harga saham emiten asuransi.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Untuk perusahaan efek, belum tersedia data publikasi laporan keuangan di kuartal I tahun 2020 pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kinerja emiten finansial pada kuartal I tahun 2020 belum terlalu terdampak dengan pandemic covid 19, namun bila melihat tren pergerakan harga saham terlihat adanya tren penurunan yang merefleksikan kekhawatiran investor terhadap kinerja emiten keuangan di tahun 2020.

Bagaimana Prospek Emiten Finansial di Tahun 2020?

Pemerintah telah memberikan berbagai insentif kepada industri dan masyarakat untuk dapat bertahan di masa pandemi covid melalui kebijakan di bidang perpajakan, bantuan sosial maupun stimulus ekonomi lainnya kepada masyarakat dan pelaku usaha. Demikian juga untuk industri keuangan, Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah memberikan berbagai insentif dan relaksasi bagi industri keuangan agar dapat bertahan dan menjaga tingkat kesehatan serta likuiditasnya dengan baik. Namun berbagai insentif tentu akan berdampak pada beban pemerintah yang bertambah dan tidak dapat selamanya industry bergantung pada insentif dari pemerintah.

Rantai ekonomi dan bisnis harus kembali berjalan normal untuk memulihkan roda perekonomian. Untuk tahun 2020, bila kebijakan pembatasan sosial, ekonomi dan bisnis masih tetap diberlakukan sampai akhir tahun 2020, maka akan berdampak sangat negatif pada kinerja emiten finansial. Stimulus yang besar harus disiapkan pemerintah untuk menjaga stabilitas keuangan akibat dari dampak penurunan kinerja di sektor industri keuangan.

Kabar mengenai masa berakhirnya pandemi virus Covid 19 masih simpang siur namun memperhatikan riset dari Singapore of University Technology (SUTD), diproyeksikan virus Covid 19 akan berakhir pada akhir bulan Oktober 2020. Berdasarkan proyeksi tersebut, maka pemulihan ekonomi dan bisnis bisa dimulai secara bertahap mulai kuartal 3 tahun 2020 dan rantai ekonomi dan bisnis semakin meningkat di kuartal 4 tahun 2020 seiring melandainya kurva virus Covid 19. Emiten finansial harus segera berbenah dan mengantisipasi risiko yang dapat terjadi selama masa pandemi Covid 19 belum berakhir khususnya selama kuartal 2 dan kuartal 3 tahun 2020, masa-masa ini adalah masa terpenting bagi industri keuangan untuk dapat bertahan dan mencari potensi peningkatan bisnis jasa keuangan dengan memanfaatkan teknologi keuangan dalam menjalankan aktivitas bisnis jasa keuangan.

Pada masa ini, diharapkan stimulus pada industri keuangan dapat berjalan dengan efektif dan dirasakan manfaatnya oleh industry keuangan. Masyarakat juga harus didorong untuk dapat membantu industri dengan tetap percaya pada produk dan jasa industri nasional serta bergotong royong untuk membantu kelompok masyarakat yang kesusahan akibat dampak dari pandemic virus yang berkepanjangan ini. Masyarakat juga harus berani menolak relaksasi atau stimulus keuangan apabila kondisi ekonominya masih mampu dalam membayar kewajiban ke bank atau multifinance. Dan pada akhirnya, kebersamaan serta rasa “tepa selira” yang dapat membuat kita dapat melewati masa-masa sulit seperti saat ini.



Catatan :

Tulisan ini telah dimuat dalam Bisnis Indonesia – Opini – 18 Mei 2020

Tentang Penulis :



Trioksa Siahaan, SE., MM., Ak., CA., QIA
Credit Banking Expertise

Trioksa Siahaan adalah trainer dan konsultan bank dan lembaga keuangan. Menekuni Bidang Keuangan Berkelanjutan sejak tahun 2013 dan masih aktif sebagai trainer dan konsultan keuangan berkelanjutan sampai saat ini. Pendidikan sarjana diperoleh dari jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya, dan pendidikan Master ditempuh di Magister Management Universitas Indonesia (MMU) Finance. Pengalaman di kantor akuntan publik KPMG Int., dan menempuh management trainee bank dari Executive Development Program (EDP) atau biasa disebut Program Pengembangan Eksekutif (PPE) di Bank CIMB Niaga (Dulu Bank Niaga). Pengalaman perbankan di credit reviewer commercial banking Bank CIMB Niaga, SME Account Manager Bank CIMB Niaga, SME Retail Credit Policy Bank Niaga, dan Business Banking Product Development Bank CIMB Niaga. Pengalaman sebagai komisaris BPR, konsultan bank devisa di Bank Sumut, Konsultan dan Trainer Sustainable Finance dengan GIZ, WWF, IFC, MCAI dan mengajar analisis kredit di berbagai bank. Sertifikasi yang dimiliki antara lain ToT Sustainable Finance, IFC World Bank, Sertifikasi Kredit dari Bank CIMB Niaga, Certif Komisaris BPR, QIA dari YPIA, dan CA dari Ikatan Akuntan Indonesia.

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Corporate Secretary

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Telp: (021) 71790919 | Email: dcsc@lppi.or.id

Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.